

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekarangan, sebagai salah satu bentuk usaha tani yang belum mendapatkan perhatian, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Pekarangan didefinisikan sebagai sebidang tanah yang mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya (Hartono et al 1985 *cit* Rahayu dan Suhardjono 2005).

Menurut Hartati (1993) pekarangan yang dimaksud adalah sebidang tanah di sekitar rumah, mempunyai batas-batas tertentu, ditanami berbagai jenis tanaman, mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi maupun sosial budaya, dan mempunyai hubungan pemilikan dengan rumah yang bersangkutan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam intensifikasi tanaman, pemanfaatan tanaman pangan untuk konsumsi sehari-hari, pola konsumsi sendiri atau dijual dan penanaman tanaman hias, karena lapisan sosial ekonomi yang berbeda tetapi mendapatkan proses ajar yang sama. Pemanfaatan lahan di sekitar rumah merupakan suatu bentuk pemanfaatan tanah yang penting, karena merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat penduduk padat guna memperoleh sumberdaya dari lahan asal lingkungan lokal mereka. Lahan di sekitar rumah yang berfungsi semacam tersebut dikenal sebagai pekarangan. Menurut Zaman et al. (2010) seperti yang telah menyatakan pekarangan tradisional memiliki karakteristik yang diinginkan. Meskipun hasil kotor per hektar relatif rendah, mereka cenderung berfungsi terutama di perekonomian pasar dengan harga murah sehingga memenuhi berbagai kebutuhan dalam negeri.

Pekarangan memiliki fungsi hubungan ekonomi yang tidak kecil artinya bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Menurut Danoesastro (1978) *cit* Hartati (1993), sedikitnya ada empat fungsi pokok yang dipunyai pekarangan, yaitu: sebagai sumber bahan makanan, sebagai penhasil tanaman perdagangan, sebagai

penghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan).

Pengembangan pertanian memiliki tantangan dalam hal ketersediaan sumberdaya lahan yang semakin terbatas akibat persaingan yang semakin tinggi dengan sektor non pertanian dalam pemanfaatan lahan. Adanya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian menyebabkan lahan pertanian menjadi semakin sempit dan bersifat permanen sehingga mengurangi produktivitas lahan untuk kepentingan budidaya tanaman.

Sub DAS Samin mempunyai luas penggunaan sawah 15.745,8 Ha (48,63 %), permukiman 8.101,9 Ha (25,02 %), perkebunan 3.601,0 Ha (11,12%), tegalan/ladang 3.584,9 Ha (11,07%), semak belukar 1.266,3 Ha (3,90%) dan sungai 78,7 Ha (0,23%). Pemukiman, termasuk didalamnya adalah lahan pekarangan, merupakan lahan yang produktif. Namun demikian pemanfaatan pekarangan perlu dioptimalkan. Pengelolaan pekarangan secara optimal dapat meningkatkan keanekaragaman dalam pekarangan serta menambah nilai ekonomi bagi pemilik pekarangan.

Sebagian besar masyarakat desa dalam menanam tanaman pada lahan pekarangan mereka tanpa mengetahui dahulu jenis tanah apa yang cocok sebagai syarat tumbuh dari tanaman tersebut, sehingga produktivitas tanaman tersebut belum optimal. Pada jenis tanah yang berbeda, maka jenis tanaman yang dibudidayakan pada pekarangan tersebut juga akan berbeda. Setiap tanah mempunyai ciri serta tingkat kesuburan yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman budidaya yang terdapat pada pekarangan tersebut. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keanekaragaman dan potensi sumberdaya nabati bawah tegakan pohon pada jenis tanah Ultisol, Inceptisol dan Vertisol.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Sumberdaya nabati apa sajakah yang berada di pekarangan pada jenis tanah Latosol, Mediteran dan Grumusol di wilayah Sub DAS Samin?
- b. Bagaimana potensi sumberdaya nabati yang berada di bawah tegakan pohon di pekarangan pada jenis tanah Latosol, Mediteran dan Grumusol di wilayah Sub DAS Samin?
- c. Bagaimana karakteristik pekarangan di jenis tanah Latosol, Mediteran dan Grumusol di wilayah Sub DAS Samin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi kondisi wilayah dan lingkungan abiotik pada lokasi penelitian.
- b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi keanekaragaman dan potensi sumberdaya nabati di bawah tegakan pohon yang ada di pekarangan pada jenis tanah Latosol, Mediteran dan Grumusol di wilayah Sub DAS Samin.
- c. Mengidentifikasi dan mengevaluasi pengelolaan sumberdaya nabati di bawah tegakan pohon di pekarangan pada jenis tanah Latosol, Mediteran dan Grumusol di wilayah Sub DAS Samin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

- a. Memberikan informasi mengenai keanekaragaman sumberdaya nabati di pekarangan pada jenis tanah Latosol, Mediteran dan Grumusol di wilayah Sub DAS Samin.
- b. Memberikan informasi mengenai potensi sumberdaya nabati di pekarangan saat ini untuk mendukung keberlanjutan dan kestabilan produktivitas bahan pangan, sandang, dan papan.

- c. Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Karanganya Sukoharjo tentang pemanfaatan pekarangan dengan sumberdaya nabati mendukung perekonomian warga.

